

Pendidikan Inklusi dalam Legenda Asal Mula Tanaman Padi di Sumba

Konradus Doni Kelen^{1*}, Kanisius Kami², Yuliana Sesi Bitu³, Petronela Zaingo⁴

Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

kleden_doni@yahoo.co.id

Submit

5 Februari 2026

Review

12 Februari 2026

Publish

27 Februari 2026

Abstrak

Pendidikan inklusi dalam masyarakat sekarang ini semakin mendapat tempatnya, ketika kesadaran akan kesamaan hak dan kewajiban sudah semakin tinggi. Keadilan gender menjadi satu tema yang sangat menarik perhatian. Di Pulau Sumba yang dikenal sebagai pulau yang sangat kuat praktik budaya patriarkinya, mempunyai banyak kearifan lokal yang justru sangat menjaga dan mengangungkan perempuan sebagai orang yang harus dihormati. Legenda asal mula tanaman padi adalah salah satu contoh kearifan lokal yang sangat mengapresiasi integritas perempuan dalam membangun kehidupan bersama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun kesadaran inklusi di Sumba yang dalam praktik budaya sehari-hari selalu mengabaikan kehadiran perempuan dan bahkan seringkali diperlakukan secara tidak adil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari tokoh masyarakat dan para penatua adat. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dari legenda Asal Mula Tanaman Padi, orang Sumba sebenarnya sangat menghargai dan memberi tempat khusus bagi seorang perempuan. Artinya sedari awal, perempuan dalam budaya Sumba sudah sangat dihormati. Segala praktik ketidakadilan terhadap perempuan belakangan ini adalah sebuah bentuk pelanggaran terhadap budaya itu sendiri.

Kata Kunci: Inklusi, Legenda, Kearifan Lokal

Abstract

Inclusive education today is increasingly gaining ground, as awareness of equal rights and obligations grows. Gender equity has become a particularly compelling theme. Sumba Island, known for its strong patriarchal cultural practices, possesses a wealth of local wisdom that deeply protects and honors women as individuals worthy of respect. The legend of the origin of the rice plant is one example of local wisdom that deeply appreciates women's integrity in building a shared life. The purpose of this study is to build awareness of inclusion in Sumba, where women's presence is often overlooked in daily cultural practices and often treated unfairly. This study used a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through in-depth interviews with informants consisting of community leaders and traditional elders. Data were analyzed descriptively and qualitatively. The results of this study indicate that, from the legend of the Origin of the Rice Plant, the Sumbanese highly value and give a special place to women. This means that from the beginning, women in Sumbanese culture have been highly respected. Any recent practice of injustice against women is a violation of that culture itself.

Keywords: Inclusion, Legend, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Budaya masyarakat Sumba merupakan salah satu aset kultural Indonesia yang sangat menonjol dan menarik perhatian wisatawan lokal maupun internasional. Keistimewaan seperti rumah adat berbentuk menara (uma mbatangu), tradisi pemakaman megalitik, dan ritual Pasola yang penuh makna simbolik menjadikan Sumba sebagai kawasan budaya yang unik di bagian timur Indonesia. Namun di balik pesona budayanya, masyarakat Sumba masih sangat dipengaruhi oleh sistem sosial yang patrilineal dan patriarkal. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan pewaris utama dalam keluarga serta komunitas adat (Kelen, 2022a). Akibatnya, perempuan mengalami berbagai bentuk pembatasan, baik dalam hal kepemilikan lahan,

keterlibatan dalam pengambilan keputusan, maupun partisipasi dalam kehidupan publik. Ketidaksetaraan ini tercermin dalam praktik adat tertentu yang menempatkan perempuan dalam posisi rendah, memperlihatkan adanya ketimpangan gender yang masih kuat dalam struktur budaya lokal.

Dalam konteks ini, perempuan sering kali dianggap sebagai warga kelas dua yang tidak memiliki keleluasaan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri (Ella NF, 2022). Berbagai bentuk ketidakadilan yang menimpa perempuan, seperti kawin tangkap dan pernikahan paksa lainnya, masih terus terjadi di Sumba hingga saat ini. Hal ini mencerminkan kuatnya pengaruh budaya patriarki dan sistem garis keturunan patrilineal yang sudah sangat mengakar, bahkan hingga pada taraf yang bisa dikatakan melanggar nilai-nilai kemanusiaan (Kelen, 2022b).

Struktur masyarakat Sumba yang berbasis pada sistem garis keturunan laki-laki cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang tidak sejajar. Hanya laki-laki yang berhak atas warisan, sementara perempuan yang telah menikah dianggap berpindah ke keluarga suaminya dan kehilangan hak atas tanah serta hak sosial dari keluarga asalnya. Peran perempuan terbatas dalam urusan domestik, sedangkan ruang publik, khususnya yang menyangkut pengambilan keputusan adat, didominasi oleh laki-laki. Ketimpangan ini semakin diperparah dengan rendahnya akses pendidikan bagi perempuan dan anggapan bahwa perempuan tidak seproduktif laki-laki secara ekonomi, yang pada akhirnya menyebabkan munculnya fenomena feminisasi kemiskinan.

Adat seperti kawin tangkap dan sistem kasta turut memperburuk kondisi perempuan di Sumba. Kawin tangkap biasanya dilakukan tanpa persetujuan dari pihak perempuan, meskipun sering kali dibenarkan sebagai bagian dari tradisi. Kenyataannya, praktik ini mengabaikan hak-hak dasar dan martabat perempuan (Kelen & Nusa, 2024). Perempuan dari kasta ata (budak) mengalami penderitaan yang lebih besar karena mereka tidak hanya dibatasi oleh norma sosial, tetapi juga menjadi korban eksploitasi seksual dan status budak yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam sistem ini, mereka dianggap sebagai milik kaum bangsawan (maramba), tanpa hak atas tubuh atau kebebasan mereka sendiri.

Walaupun isu Hak Asasi Manusia dan feminisme mulai mendapatkan ruang dalam diskusi publik, pelecehan terhadap perempuan masih kerap terjadi dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Berbagai bentuk pernikahan paksa, termasuk kawin tangkap, tetap dipraktikkan dengan dalih nilai budaya atau norma sosial, tanpa rasa bersalah dari pelakunya. Keadaan ini memperkuat ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, yang terlihat dari terus berlanjutnya praktik subordinasi dan marginalisasi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat (Bahardur I, 2023; Kelen, 2022b).

Legenda Mata Likku merupakan kisah tentang seorang perempuan yang dengan tegas mempertahankan diri dari tekanan dan tipu daya laki-laki yang menginginkannya hanya karena kecantikannya. Melalui pengkajian terhadap cerita rakyat ini, diharapkan masyarakat Sumba serta pembaca secara umum dapat merefleksikan pentingnya menghargai perempuan sebagai individu yang memiliki integritas dan nilai moral yang tinggi. Pesan moral yang terkandung dalam legenda-legenda semacam ini penting untuk terus diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai panduan hidup (Tijow & Sudarsono, 2017).

Dalam konteks kebudayaan, analisis terhadap moralitas perempuan melalui kisah Mata Likku dapat menjadi pemicu untuk mengevaluasi kembali budaya yang tidak lagi sesuai dengan nilai kemanusiaan. Budaya sejatinya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan mengalami perubahan seiring waktu, menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan masyarakat yang menjalankannya (Kleden, 2018). Kisah ini menunjukkan bahwa sejak dahulu, masyarakat Sumba sudah mengenal penghormatan terhadap perempuan, terutama atas keberanian mereka dalam menentukan jalan hidup. Nilai luhur ini layak diangkat kembali untuk menentang praktik-praktik seperti kawin paksa, serta menjadi bagian dari perjuangan menegakkan kesetaraan moral antara perempuan dan laki-laki.

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin adalah karakteristik fisik yang bersifat tetap dan ditentukan sejak lahir, seperti menjadi laki-laki atau perempuan. Sebaliknya, gender merupakan konstruksi sosial yang berkaitan dengan peran, perilaku, dan ekspresi yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap individu berdasarkan jenis kelaminnya (Rohman, 1987; Mosse, 2015; Sholeh & Juniarti, 2022). Oleh karena itu, gender tidak

bersifat kodrati, melainkan hasil dari budaya dan norma yang berkembang dalam suatu komunitas.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengangkat dan merevitalisasi nilai-nilai lokal yang mendukung penghargaan terhadap moralitas perempuan. Hal ini menjadi penting dalam rangka melawan budaya patriarkal yang masih merendahkan perempuan, seperti yang tercermin dalam praktik kawin paksa dan kawin tangkap yang masih terjadi di Sumba. Tanpa adanya intervensi yang bersifat edukatif dan preventif, ketidakadilan gender akan terus diwariskan secara turun-temurun, menciptakan sistem sosial yang tidak adil dan tidak manusiawi.

Legenda-legenda lokal yang penuh dengan pesan moral, seperti kisah Mata Likku, mengandung nilai-nilai kebijaksanaan yang dapat dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri merujuk pada berbagai nilai dan praktik hidup bijaksana yang tumbuh dari akar budaya masyarakat, dijalankan secara konsisten, dan diwariskan lintas generasi (Abdullah et al, 2022). Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut, diharapkan muncul kesadaran kolektif mengenai pentingnya peran strategis perempuan dalam kehidupan sosial (Andanti, Sutikyanto, 2024; Amah, 2023). Kesadaran ini dapat menjadi katalis bagi transformasi sosial menuju sistem budaya yang lebih setara dan menghargai hak-hak dasar manusia.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas topik kearifan lokal di Sumba, meskipun dengan pendekatan dan fokus yang berbeda. Di antaranya adalah studi tentang nilai-nilai lokal dalam tradisi Pasola di Desa Pero Batang (Ni Luh Putu, 2023), tradisi cium hiung sebagai media pembelajaran sosiologi di sekolah (Yanus Ndunu Tura Amah, 2023), dan cerita rakyat Sumba Timur (Febriani, 2021). Ketiga penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengangkat tema kearifan lokal, namun objek dan pendekatan yang digunakan berbeda dengan studi ini.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini menawarkan pendekatan baru dengan menyoroti kearifan lokal dari perspektif moralitas perempuan. Pendekatan ini masih jarang dibahas secara mendalam dalam konteks budaya Sumba. Oleh sebab itu, kontribusi ilmiah dari kajian ini adalah mengangkat nilai-nilai budaya yang mendukung keberdayaan perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang masih kuat mengakar. Penelitian ini juga bertujuan membangun kesadaran transformatif dari dalam komunitas, dengan memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial yang berkeadilan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi kualitatif, yakni suatu metode yang bertujuan untuk memahami pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang menjadi dasar terbentuknya perilaku sosial dalam suatu masyarakat. Dalam pendekatan ini, perilaku manusia dipandang sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui konsensus bersama dalam komunitas serta melalui dinamika struktur sosial yang berlangsung secara berkelanjutan (Bandur, 2014). Menurut Spradley (Kelen, 2022a; Martua & Monalisa, 2021), etnografi kualitatif adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna mendeskripsikan pola-pola perilaku sosial masyarakat secara terstruktur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah wawancara mendalam, yang bertujuan memperoleh informasi yang sah, asli, dan mampu menggambarkan aspek-aspek tersembunyi dari realitas sosial yang diteliti. Selain itu, studi pustaka juga dimanfaatkan untuk mendukung dan memverifikasi data yang diperoleh secara etnografis.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui sejumlah langkah sistematis, yaitu: 1) mentranskrip secara verbatim seluruh rekaman wawancara agar data lisan berubah menjadi teks tertulis yang lengkap dan akurat; 2) mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya yang mencerminkan sikap inklusi; 3) mengelompokkan data ke dalam tiga fokus utama: aspek budaya, kearifan lokal, dan inklusi; 4) menafsirkan makna yang terkandung di balik data tersebut untuk mengungkap pesan inklusi mengenai integritas dan andil perempuan dalam hidup bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ningga Pare adalah Perempuan Pemberani

Dalam legenda asal mula tanaman padi di Sumba, tokoh Niga Pare tampil sebagai sosok perempuan pemberani yang rela mengorbankan dirinya demi keselamatan dan kesejahteraan

masyarakatnya. Ketika bencana kekeringan melanda dan kehidupan rakyat berada di ambang kehancuran, Niga Pare tidak ragu untuk menyerahkan dirinya sebagai tumbal sesuai dengan petunjuk leluhur. Keputusan ini bukan karena paksaan, melainkan lahir dari ketulusan dan keberanian luar biasa yang ia miliki. Pengorbanannya kemudian melahirkan tanaman padi, sumber kehidupan yang hingga kini menjadi makanan pokok masyarakat. Tindakan Niga Pare mencerminkan bahwa keberanian sejati bukan hanya milik laki-laki, melainkan juga dapat bersumber dari keteguhan hati seorang perempuan (Zakki Adlhiyati, 2019).

Legenda ini juga menjadi bukti bahwa sejak dahulu kala, masyarakat Sumba telah menjunjung tinggi peran dan nilai perempuan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Niga Pare tidak hanya dihormati karena pengorbanannya, tetapi juga dikenang sebagai sosok sentral dalam cerita asal mula yang sangat penting bagi identitas budaya Sumba. Ia tidak diposisikan sebagai figur yang lemah atau pasif, melainkan sebagai pengambil keputusan yang berani dan memiliki pengaruh besar terhadap nasib banyak orang. Melalui cerita ini, terlihat bahwa perempuan Sumba bukan hanya pelengkap, melainkan tokoh utama dalam sejarah dan kepercayaan kolektif masyarakatnya.

Dengan demikian, cerita legenda ini bisa menjadi cara lain untuk memasung dominasi laki-laki sekaligus membuka ruang baru bagi hadirnya seorang perempuan yang sering disubordinasi oleh 'budaya bentukan' (tidak asli) yang kemudian kadang divalidasi oleh interpretasi agama yang sangat tidak adil. Penafsiran yang keliru terhadap kondisi biologis perempuan, bukan kondisi biologis itu sendiri, telah menyebabkan perempuan mengalami kerugian di berbagai tingkatan kehidupan masyarakat. Dalam banyak budaya, termasuk di berbagai wilayah Indonesia, perempuan sering kali dipahami semata-mata melalui fungsi biologisnya, seperti melahirkan dan mengasuh anak. Akibatnya, mereka dibatasi perannya hanya di ranah domestik, dianggap kurang layak untuk tampil di ruang publik atau menduduki posisi otoritatif dalam adat dan keputusan sosial. Padahal, kondisi ini bukan disebabkan oleh kemampuan atau kodrat perempuan yang sebenarnya, melainkan oleh konstruksi sosial dan tafsir budaya yang bias. Tafsiran inilah yang mengkerangkeng perempuan untuk tetap berada di lingkungan rumah tangga dan menghambat pengakuan mereka sebagai pihak yang memiliki kapasitas penuh dalam adat, pengambilan keputusan, maupun kepemimpinan masyarakat (Hamka, 2013).

Integritas Moral Niga Pare

Niga Pare dalam legenda tersebut memperlihatkan bagaimana integritasnya pada masyarakat, rakyat yang dipimpin oleh ayahnya. Integritas oleh Mcshane & Von Glinow (Anggara Wisesa, 2001; Darmawati & Harianti, 2023) diartikan sebagai kemampuan seseorang yang mampu menerjemahkan perkataannya melalui tindakan nyata. Dalam kerangka ini integritas harus dipahami dalam konteksnya yang mengacu pada nilai-nilai yang dipegang oleh diri sendiri, masyarakat atau suatu organisasi. Di lain pihak, Niga Pare punya moralitas yang teruji, yang mampu mengorbankan diri demi keselamatan dan kebaikan orang lain (Kleden, 2024; Sihontang, 2018).

Niga Pare bukan hanya dikenal karena keberaniannya, tetapi juga karena integritas moralnya yang tinggi. Ia adalah sosok perempuan yang menjunjung tinggi nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap penderitaan orang banyak. Ketika masyarakatnya dilanda kemarau panjang dan ancaman kelaparan, ia tidak lari atau menyalahkan siapa pun, tetapi justru memandang penderitaan itu sebagai sesuatu yang juga menjadi tanggung jawabnya. Dalam dirinya, tertanam kesadaran moral yang kuat bahwa kebaikan bersama lebih penting daripada keselamatan pribadi. Inilah yang membuat keputusannya untuk menjadi tumbal tidak didorong oleh rasa takut, melainkan oleh keberanian moral yang lahir dari cinta terhadap sesama.

Integritas Niga Pare tercermin dari sikapnya yang tidak mencari jalan mudah, tetapi memilih jalan sulit yang menyakitkan demi menyelamatkan orang lain. Ia tidak merasa dirinya lebih mulia atau terpisah dari kesalahan atau penderitaan masyarakat, melainkan justru merasa bahwa luka kolektif adalah luka dirinya juga. Pandangan seperti ini sangat mencerminkan cara pandang masyarakat Sumba yang menghargai perempuan sebagai penjaga nilai dan harapan. Dalam budaya yang mengakar kuat pada hubungan antarindividu dan alam, peran perempuan seperti Niga Pare sangat sentral adalah pelipur lara, sumber kekuatan, sekaligus lambang ketulusan. Maka dari itu, Niga Pare tidak hanya dihormati sebagai sosok legendaris, tetapi juga sebagai simbol kekuatan moral perempuan Sumba.

Legenda ini mengajarkan bahwa sejak dulu perempuan di Sumba tidak pernah dianggap remeh atau disisihkan, melainkan dijunjung tinggi sebagai figur yang mampu mengemban beban besar demi kepentingan bersama. Melalui kisah Niga Pare, masyarakat Sumba mewariskan nilai-nilai luhur tentang keberanian, tanggung jawab, dan cinta kasih yang melekat pada diri seorang perempuan. Ia bukan hanya pemberani, tetapi juga pribadi yang utuh dan penuh integritas, yang tindakannya berdampak jauh melampaui zamannya. Sosok Niga Pare adalah cerminan bahwa perempuan bukan sekadar pendamping, melainkan penentu arah hidup bersama.

Niga Para dan Kesetaraan Gender

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dibentuk oleh faktor sosial budaya masyarakat, sehingga lahirlah beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya pria dan wanita. Bentuk sosial atas pria dan wanita itu antara lain wanita dikenal sebagai makhluk lemah lembut, cantik emosional, sedangkan pria dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Artinya ada wanita kuat dan rasional, ada pula pria lembut dan irasional. Perubahan ini dapat terjadi dari waktu – ke waktu dari tempat ke tempat lain. Semua sifat pria dan wanita dapat berubah juga dapat dipertukarkan itulah yang dimaksud dengan gender (Doni & Nusa, 2024; Nisa, 2023).

Oleh karena itu, gender adalah suatu konsep sosial yang membedakan (dalam arti memisahkan) status dan peran tidak ditentukan berdasarkan biologis, melainkan dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan dalam berbagai bidang kehidupan berdasarkan sifat yang dirasakan cocok bagi salah satu jenis kelamin. Misalkan wanita lembut, dianggap cocok bekerja untuk mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak dan lainnya. Sedangkan pria kuat lebih cocok sebagai tukang kayu, menjadi sopir, bekerja diluar rumah mencari nafkah keluarga

Legenda asal mula tanaman padi dari Sumba mengandung pesan mendalam tentang kesetaraan gender, di mana perempuan tidak hanya berperan sebagai simbol kehidupan, tetapi juga sebagai penggerak utama perubahan sosial. Dalam kisah tersebut, Niga Pare, seorang perempuan, tampil sebagai tokoh sentral yang menjadi sumber keselamatan dan harapan bagi seluruh masyarakat. Padi yang tumbuh dari pengorbanannya bukan sekadar lambang keberlanjutan hidup, tetapi juga penegasan bahwa perempuan memiliki kekuatan cipta dan daya juang yang luar biasa. Dalam konteks budaya yang sering kali patriarkis, legenda ini menjadi pengecualian yang kuat, menunjukkan bahwa perempuan sejak awal telah diakui sebagai tokoh penting dalam tatanan sosial.

Lebih dari sekadar simbol kesuburan atau kehidupan, Niga Pare menunjukkan nyali sosial yang luar biasa. Ia tidak pasif dalam menghadapi krisis, melainkan tampil sebagai sosok yang mengambil keputusan besar dan berani memikul konsekuensi atas pilihan tersebut. Tindakannya bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan demi menyelamatkan masyarakat luas. Inilah bentuk keberanian yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral dan sosial. Lewat peran ini, terlihat bahwa perempuan dalam budaya Sumba bukan hanya pelengkap laki-laki, tetapi juga pemimpin dalam situasi genting, yang sanggup mengambil risiko besar dengan penuh keyakinan dan keteguhan hati.

Cerita ini, secara implisit, menjadi warisan naratif yang memperkuat nilai kesetaraan gender dalam masyarakat. Ia menegaskan bahwa keberanian, kepemimpinan, dan kepedulian bukanlah kualitas yang terbatas pada satu jenis kelamin saja. Justru melalui figur perempuan seperti Niga Pare, legenda ini memperlihatkan bahwa kualitas-kualitas luhur tersebut juga melekat kuat dalam diri perempuan. Dengan demikian, legenda asal mula padi tidak hanya menjadi kisah mitologis semata, tetapi juga menjadi refleksi budaya yang mengangkat harkat perempuan, menjadikannya setara dalam martabat, peran, dan kontribusi terhadap kehidupan bersama (Kelen & Nusa, 2024).

SIMPULAN

Budaya Sumba pada dasarnya adalah budaya yang sangat inklusif terhadap gender, di mana perempuan menempati posisi yang istimewa, dihormati, dan diperhitungkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, spiritual, maupun budaya. Perempuan tidak dipandang sebagai sosok yang lemah atau sekadar pelengkap laki-laki, melainkan sebagai pribadi yang memiliki kekuatan moral, nyali sosial, serta kemampuan untuk menjadi pemimpin dalam menghadapi situasi-situasi genting, sebagaimana tercermin dalam legenda Niga Pare. Dalam ajaran Marapu,

sistem kepercayaan asli Sumba, perempuan dan laki-laki diposisikan sebagai dua unsur yang saling melengkapi dan setara dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Oleh karena itu, segala bentuk ketidakadilan, kekerasan, atau marginalisasi terhadap perempuan yang terjadi belakangan ini sejatinya adalah penyimpangan dari nilai-nilai luhur budaya Sumba itu sendiri. Perilaku-perilaku tersebut tidak mencerminkan warisan budaya nenek moyang, melainkan merupakan pengaruh luar yang mengaburkan kearifan lokal yang sebenarnya menjunjung tinggi martabat perempuan. Sudah saatnya masyarakat Sumba kembali merawat nilai-nilai keadilan gender yang telah tertanam dalam warisan budaya mereka, dan menolak segala bentuk ketimpangan yang bertentangan dengan ajaran Marapu yang menjunjung keseimbangan, kehormatan, dan penghormatan terhadap sesama manusia, tanpa memandang jenis kelamin.

SARAN

Masih ada begitu banyak kearifan lokal di Sumba yang sangat inklusif gender. Sangat perlu bagi peneliti lain untuk mengkajinya dengan pendekatan atau sudut pandang yang berbeda untuk semakin memberikan literasi budaya dan gender kepada masyarakat agar kekakuan budaya patriakal selama ini yang banyak mendatangkan ketidakadilan terhadap perempuan, secara pelan dan bertahap bisa dihilangkan. Ini menjadi sangat penting dan mendesak karena praktik budaya patriakal selama ini sangat mengganggu hak kaum perempuan. Kiranya kearifan-kearifan lokal lain yang responsif gender itu semakin banyak diangkat dan didiskusikan untuk membangun kesadaran gender di Sumba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih berlimpah saya sampaikan kepada semua mereka yang dengan caranya masing-masing membantu saya dalam membuat sampai pada menghasilkan artikel penelitian ini. Kepada para informan yang dengan caranya sendiri memberikan berbagai data, saya sampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya. Kepada teman-teman tim penelitian yang sudah memberikan kontribusi pada penelitian dan penulisan artikel ini, saya ucapkan limpah terima kasih. Kepada penerbit Pedagogie, terima kasih berlimpah untuk kerja samanya, dan untuk komunikasinya yang amat bagus selama proses penerbitan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rohman, A. M. (1987). Character Education of Islamic Boarding School Students in the 4.0 Industrial Revolution Era: Literature Review. In A. Nugroho (Ed.), *Halaqa: Islamic Education Journal* (1st ed., Vol. 6, Issue 1). Gramedia Jakarta. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i1.1591>
- Abdullah Hasibuan et al. (2022). Analysis of the Legends of the Green Princess as Literature Teaching Materials with Local Wisdom of Melay Tribe in Teaching Materials High School. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 1, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v1i1.91>
- Anggara Wisesa. (2001). Integritas Moral dalam konteks pengambilan keputusan Etis. *Manajemen Teknologi*, 10. <https://www.neliti.com/id/publications/119651/integritas-moral-dalam-konteks-pengambilan-keputusan-etis>
- Bahardur I. (2023). Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender dalam Novel Orang-Orang Blanti Karya Wisran Hadi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(Februari), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1188>
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Mitra Wacana Media.
- Darmawati, & Harianti, S. S. & I. (2023). Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Di Desa Bontobaru Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Ilmiah Administrasi*, 14, 12. <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/administrasita/article/view/593>
- Dr. Lusiana Margareth Tijow, S.H., M. H., & Prof. Dr. Sudarsono, S.H., M. . (2017). *Perempuan Menggugat Atas Integritas Tubuh Dirinya Tidak Terpenuhi Janji Kawin* (1st ed.). Surya Pena Gemilang.
- Ella NF, dkk. (2022). Konstruksi Peran Gender dalam Produksi dan Konsumsi Makna Gugon Tuhon. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(Mei), 10. <https://doi.org/DOI:10.32884/ideas.v8i2.746>
- Febriani, dkk. (2021). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumba Timur. *Education and*

- Development*, 9(Februari). <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2377>
- Husain Hamka. (2013). Kepemimpinan Perempuan dalam Era Modern. *Al-Qalam*, 19, 12. <https://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/222/204>
- Kelen, K. D. (2022a). Ironi Budaya dan Dehumanisasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Belis Karya Kebamoto. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 295. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.654>
- Kelen, K. D. (2022b). Kawin Tangkap di Sumba dan Ketidakadilan Gender. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8, 10.
- Kleden, D. (2018). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (I). Lintang Pustaka.
- Kleden, D. (2024). *Multikulturalisme* (Suji (ed.); 1st ed.). Lintang Pustaka.
- Konradus & Silvester. (2024). Kearifan Lokal yang Responsif Gender dalam Legenda Asal Mula Tanaman Padi di Sumba. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1936>
- Maria Fransisca Andanti, Sutikyanto, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Agama Buddha Berbasis Kearifan dan Budaya Lokal. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/issue/view/393>), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p15-25>
- Martua & Monalisa. (2021). Revitalisasi Mangharoani sebagai Kearifan Lokal Batak Toba yang Terabaikan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(November), 10. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/514>
- Mosse, J. C. (2015). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar.
- Ni Luh Putu, D. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Nirwasita*, 4(September), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.3097>
- Septiani Chairul Nisa. (2023). Implementasi Kesetaraan Gender Wanita Kelas Atas dalam Sejarah Perjuangan Wanita Indonesia. *Wanita Dan Keluarga*, 4, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jwk.6396>
- Sholeh, M., & Juniarti, G. (2022). Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(<https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/issue/view/28>), 12. <https://doi.org/DOI: 10.32884/ideas.v8i1.559>
- Sihontang, K. (2018). *Filsafat Manusia* (II). Kanisius.
- Yanus Ndunu Tura Amah, F. U. F. (2023). Kearifan Lokal Sumba Timur Dalam Tradisi Cium Hiung (Papuduk) Sebagai Sumber Media Pembelajaran Sosiologi Di Sma Negeri 1 Nggaha Ori Angu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8186984>
- Zakki Adhlyati, A. A. (2019). Melacak Keadilan dalam Regulasi Poligami: Kajian Filsafat Keadilan Aristoteles, Thomas Aquinas, dan John Rawls. *Undang: Jurnal Hukum*, 2(<https://ujh.unja.ac.id/index.php/home/issue/view/4>), 23. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ujh.2.2.409-431>

